



Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya di SD Alam Auliya Kendal (Perspektif Albert Bandura)

Nehru Millat Ahmad¹, Hithna Rohadatul Aisyi², Hisyam Naufan Maulana³

Sekolah Tinggi Islam Kendal^{1,2,3}

nehrumillatahmad2023@stik-kendal.ac.id¹, Hithnaa@gmail.com²,

hisyamnaufanmaulana@gmail.com³

	Submitted	Received	Revised	Accepted
Article History	12 April 2025	-	-	20 Juni 2025

Abstract

Bandura's social cognitive approach suggests that behavior is an accumulation of past experiences in success or failure, social persuasion from the social environment, emotional state, and the experience of seeing models. This research explores the application of this approach in learning Islamic religious education at SD Alam Auliya Kendal, where teachers act as role models who motivate students. Through descriptive methods, data were obtained from literature and field observations, focusing on four modeling processes: attention, storage, behavior formation, and motivation. The results showed that the application of social cognitive theory can increase students' participation and understanding of religious teachings, as well as contribute to the formation of good character. The way teachers carry out religious education learning requires modeling or exemplification in the environment to stimulate students. In this study, the authors collected data by identifying thoughts or findings in books, papers, journals, articles related to the topic. Discussing by using descriptive methods to explain the main ideas related to the discussion problem. The application of Bandura's social cognitive theory to Islamic Religious Education learning is very appropriate. In Islam, the highest role model is the Prophet Muhammad SAW, a role model and role model for Muslims.

Keywords: Social-Cognitive, Albert Bandura, PAI.

Abstrak

Pendekatan kognitif sosial Bandura mengemukakan bahwa perilaku merupakan akumulasi dari pengalaman masa lalu dalam keberhasilan atau kegagalan, persuasi sosial dari lingkungan sosial, keadaan emosional, dan pengalaman melihat model. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Alam Auliya Kendal, di mana guru berperan sebagai teladan yang memotivasi siswa. Melalui metode deskriptif, data diperoleh dari literatur dan observasi lapangan, dengan fokus pada empat proses pemodelan: perhatian, penyimpanan, pembentukan perilaku, dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori kognitif sosial dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Cara guru melaksanakan pembelajaran pendidikan agama memerlukan keteladanan atau keteladanan di lingkungan untuk merangsang siswa. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan mengidentifikasi pemikiran atau temuan dalam buku, makalah, jurnal, artikel yang terkait dengan topik. Berdiskusi dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan gagasan pokok yang berkaitan dengan masalah pembahasan. Penerapan teori kognitif sosial dari Bandura ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat sesuai. Dalam Islam, suri tauladan tertinggi adalah Nabi Muhammad SAW, suri tauladan dan panutan bagi umat Islam.

Kata Kunci: Kognitif-Sosial, Albert Bandura, PAI.

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses transformasi pengetahuan bagi personal dalam mendapatkan kemampuan, skill, dan perilaku, dengan tujuan kearah peningkatan kualitas yang bagus. Pembelajaran adalah sistem dan proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan materi pembelajaran di keadaan serta situasi belajar (Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, 2017)

Proses belajar pribadi sejak usia dini adalah meniru orang tua dan orang tua sekitarnya untuk belajar bahasa (Permatasari, 2024). Orang tua akan mengucapkan kata ini berulang kali, maka anaknya menirunya. Begitu juga ketika latihan berjalan, si anak akan menirukan tingkah orang yang lebih besar (dewasa) yang mengangkat kaki Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, anak akan lebih mudah dalam memahami dan mengetahui sesuatu melalui praktik dan penglihatan secara langsung. Belajar merupakan proses yang bercirikan perubahan pribadi, sehingga untuk memperoleh perubahan tersebut, berbagai metode, teori dan metode harus digunakan.

Dalam pembelajaran anak sesuai dengan penjelasan diatas dipengaruhi juga lingkungan yang mempengaruhi (Ermawati, 2022). Anak dapat mengamati dan mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar sehingga anak mengolah dan mengasimilasi sehingga perilakunya merepresentasikan apa yang dia lihat. Pendekatan

dan penalaran isi sesuai dengan Teori Kognitif-Sosial yang dikemukakan oleh seorang tokoh yaitu Albert Bandura. Ketertarikan Bandura pada perilaku dan kepribadian mendorongnya untuk memahami perilaku, selain proses perilaku itu sendiri juga melibatkan proses kognitif dengan berbagai cara (Indra Cakti, 2017)

Dalam pendidikan menjadi pendekatan yang cocok dengan kondisi pendidikan pada masa sekarang, Untuk membentuk kepribadian siswa yaitu dalam proses pembelajaran harus ada teladan seorang siswa dari pendidik. Pembelajaran kontekstual lebih bermakna, sebagai implementasi pembelajaran kontekstual, diharapkan membuat anak memahami makna materi melalui pengalaman langsung, bukan sekedar menerima pengetahuan dari guru. Hal ini mendukung konsep kognitif sosial dari Bandura bahwa perilaku merupakan akumulasi dari experience berupa keberhasilan dan kegagalan masa lalu, adanya persuasi sosial dari lingkungan sosial, keadaan emosi, serta pengalaman akan melihat model (Nelly Marhayati, 2020).

Adapun pengertian penerapan metode kognitif sosial dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan lingkup keadaan sosial sebagai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kelengkapan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi luas dan tak terbatas dengan sekat kelas yang sempit (Gumilar et al., n.d.). Pendidik dan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan melakukan kegiatan bukan hanya membaca saja, karena banyak perilaku manusia yang tidak hanya dipelajari melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain (Suwoko; et al., 2024). Proses ini, yang dikenal sebagai modeling, menunjukkan bagaimana individu dapat meniru perilaku yang mereka lihat, baik positif maupun negatif. Proses pendekatan ini juga bisa diaplikasikan dengan Pendidikan Agama Islam, bagaimana guru menerapkan pembelajaran pendidikan agama memerlukan rol model atau sebuah contoh pada lingkungan sehingga bisa menstimulus siswa agar dalam mencapai hasil belajar bisa mencapai keberhasilan.

Sekolah Dasar Alam Auliya Kendal, sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai alam dan spiritual dalam kurikulumnya, menjadi latar yang ideal untuk menerapkan pendekatan ini. Di dalam lingkungan yang mendukung, siswa tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga diajak untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan dan interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip agama Islam

Metode ini dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa, menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku mereka di masyarakat. Ulasan diatas menarik untuk dibahas, maka dari itu penelitian ini akan

memaparkan apa itu teori kognitif-sosial, serta bagaimana teori kognitif-sosial bisa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya SD Alam Auliya Kendal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi lapangan dan didukung penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini menggunakan buku, catatan dan dokumen berupa laporan penelitian sebelumnya dan fakta di lapangan yang berkaitan dengan judul yaitu Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Auliya Kendal. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi ide atau temuan yang terdapat pada buku, makalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diteliti. Metode diskusi menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan mengelaborasi gagasan pokok terkait topik yang sedang dibahas. Kemudian buat pengantar kritis melalui sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan topik tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teori Pembelajaran Kognitif-Sosial

Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) adalah sebuah istilah baru dalam teori pembelajaran social, istilah ini dikemukakan seorang tokoh bernama Albert Bandura. Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di Kanada. Dia menerima gelar doktor pada diskursus ilmu psikologi klinis dari University of Iowa, di mana pola pikirnya dipengaruhi oleh buku "Social Learning and Imitasi" karya Miller dan Dollard (1941). Nama baru "Teori Kognitif Sosial" digunakan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide utama dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari pemikiran pembelajaran tiruan Miller dan Dollard. (Elga Yanuardianto, 2019) Dalam beberapa publikasi, Bandura telah menguraikan proses pembelajaran sosial yang menyangkut faktor kognitif dan perilaku yang mempengaruhi masyarakat dalam proses pembelajaran sosial.

Kognitif-social ialah sebuah gagasan yang menekankan pendapat bahawasanya mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung di lingkungan sosial. Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skill, strategi strategis, kepercayaan, dan perilaku. Personal Orang juga dapat observasi model atau misalnya untuk menelaah kegunaan dan kesesuaian sikap yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan, dan setelah itu melakukan apa yang diyakini oleh mereka dan hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut (Dale. H. Schunk, 2012)

Dalam pengembangan teori dari Bandura ini, ia menjelaskan cara seseorang

mengontrol kejadian dalam kehidupan melalui pikiran dan tindakan yang mengatur diri sendiri. Proses fundamentalnya meliputi penetapan arah tujuan, evaluasi asumsi hasil dari sebuah tindakan, evaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri terhadap pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa ciri khas lain dari teori kognitif sosial adalah bahwa ia memainkan peran utama dalam pengaturan diri. Perilaku orang tidak hanya menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain. Sebagian besar perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal, dan tanggapan mereka terhadap perilaku mereka terkait dengan penilaian diri.

Hipotesa awal teori belajar sosial Bandura salah satunya ialah bahwa manusia sangat lentur dan bisa menelaah pola tingkah laku serta pola tingkah lakunya. Fokus pembelajaran ini adalah untuk menggantikan pengalaman. Walaupun manusia mampu dan telah belajar *behaviore real*, mereka telah belajar kecenderungan mayoritas dari mengamati perilaku orang lain

Hipotesis awal memberikan isi dari perspektif secara teori dalam konsep pembelajaran sosial Bandura, yaitu: (1) kegiatan belajar sejatinya dilakukan melalui peniruan atau pemodelan. (2) Pada kegiatan peniruan, individu dimaknai menjadi sosok yang aktif dalam menentukan perilaku yang ingin ditiru serta frekuensi dan ukuran intensnya modeling yang ingin dia tiru. (3) peniruan merupakan type pembelajaran perilaku yang khusus, yang dapat dilaksanakan tanpa perlu langsung mengalami keadaan itu. (4) peniruan merupakan pengukuhan secara tidak langsung dari perilaku tertentu, dan keefektirannya sama pengukuhan secara langsung untuk mempromosikan serta memunculkan imitasi. Individu dengan asosiasi tidak secara langsung perlu menyuguhkan beberapa komponen kognitif (misalnya memori dan kecakapan pengulangan) untuk proses peniruan. (5) pertimbangan dari dalam sangat penting dalam pembelajaran karena ketika ada input sensorik yang jadi sebuah dasar dalam pembelajaran serta perilaku yang dicetuskan, terdapat pengaruh dari internal yang dapat mempengaruhi hasil akhirnya (Janet Lesilolo, 2018)

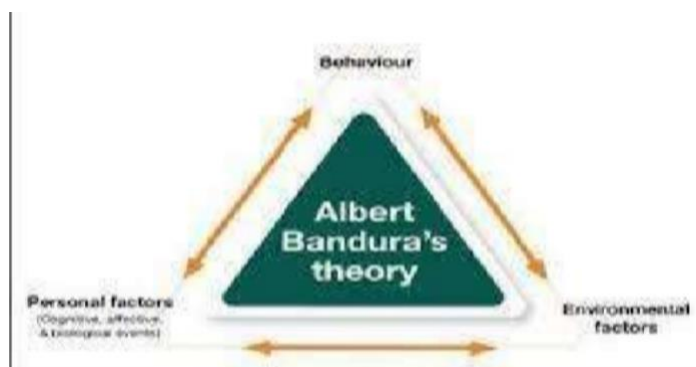
Bandura percaya bahwa observasi memberikan ruang untuk manusia terus menelaah sesuatu, walaupun tidak melakukan apapun. Manusia menelaah dengan mengobservasi tingkah laku individu lain. Pembelajaran alternatif merupakan kegiatan belajar melalui mengamati orang lain. Kenyataan ini bertentangan dengan pandangan behaviorisme yang berpendapat tidak ada faktor kognitif yang diperlukan untuk menjelaskan pembelajaran. Jika orang bisa belajar melalui observasi, maka mereka harus berkonsentrasi, mengkonstruksi gambaran, mengingat-ingat, memahami, serta menjadikan sebuah keputusan yang *meinfluence* pembelajaran. Bandura meyakini bahwa asosiasi bukanlah inti dari pembelajaran. Meskipun proses asosiasi membantu kegiatan belajar, itu bukanlah persyaratan inti. Pembelajaran utama manusia ialah contoh observasi, serta observasi ini terus terasosiasi.

Fungsi asosiatif dalam proses modeling adalah fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguatan mempunyai banyak mutu informasi, yaitu, perilaku asosiasi

dan proses asosiasi itu sendiri dapat memberi tahu manusia perilaku mana yang paling mudah beradaptasi. Perilaku manusia memiliki tujuan tertentu. Dalam arti tertentu, manusia dapat mempelajari apa yang diharapkan terjadi melalui pengalaman, sehingga mereka dapat memprediksi dengan lebih baik perilaku mana yang akan memaksimalkan peluang keberhasilannya. Oleh karena itu, pemahaman atau kognisi manusia tentang akibat perilaku tertentu dapat membantu memaksimalkan efektifitas prosedur pembelajaran.

Selain itu, penguatan teori pembelajaran sosial dipahami sebagai motivasi. Dengan kata lain, manusia belajar untuk meramalkan munculnya enhancer dalam keadaan tertentu, dan behaviour awal yang diharapkan ini adalah langkah pertama dalam banyak tahap perkembangan. Orang tidak mempunyai skill untuk menilik masa yang akan datang, tetapi mereka dapat memprediksi akibat dari tindakan tertentu berdasarkan apa yang telah mereka teliti dari pengalaman baik dan buruk orang lain (dan yang terpenting, tanpa harus mengalami sendiri pengalaman tersebut) (Abu Ahmadi, 2004)

Determinan timbal balik adalah hipotesis penting bahasan yang urgen dalam pendekatan pembelajaran social Albert Bandura. Pandangan ini berpendapat bahwa, pada tingkat yang tersederhana, masukan sensorik bukan selalu mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan pengaruh kontribusi sadar manusia. Aturannya menunjukkan bahwa perilaku manusia ialah hasil dari hubungan antara tiga variabel: tingkah laku behaviour, individu (personal) dan environment.



Gambar 1. Konsep Segitiga Bandura tentang Reciprocal Determinism

Fungsi mental manusia merupakan produk interaksi antara tingkah laku (behaviour), individu (kepribadian) dan lingkungan (environment).

Inti dari kepastian timbal balik adalah bahwa manusia mengelola informasi yang bersumber dari model melalui pemrosesan berulang dan pembelajaran kesalahan model, dan mengembangkan serangkaian gambar perilaku simbolik, dan kemudian beradaptasi dengan manusia. Ketiga faktor timbal balik ini tidak perlu sama kuatnya atau berkontribusi sama. Potensi relatif dari ketiganya

bervariasi dari orang ke orang dan situasi. Terkadang perilakunya mungkin lebih kuat.

Namun, di lain waktu, lingkungan mungkin memiliki dampak terbesar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang menjadi penyumbang terbesar kinerja, penyumbang (kepribadian) adalah yang paling penting. Kognisi memengaruhi perilaku, dan perilaku memengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, dan perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Persepsi dampak lingkungan.

Model deterministik peer-to-peer ini memakai umpan balik berdasarkan ekspektasi untuk hasilnya memperoleh sebuah perilaku yang benar. Maka dari itu, belajar bukanlah proses sederhana dari seorang individu yang menerima model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku si model dengan memodelkan internalisasi gambar yang ditunjukkan, dan lalu mencoba untuk menyesuaikan gambar tersebut. (Janet Lesilolo, 2018)

Dalam pandangan ini, individu tidak hanya menerima perilaku yang ditunjukkan, tetapi juga menginternalisasi dan memodifikasi gambaran tersebut berdasarkan ekspektasi mereka terhadap hasil. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran melibatkan refleksi dan penyesuaian, di mana individu aktif berpartisipasi dalam membentuk perilaku mereka sendiri melalui pengalaman dan pengamatan. Jelas bahwa seorang individu cenderung akan meniru atau melakukan hal apa yang ia lihat, dan terima di kehidupannya.

Dari teori kognisi sosial Bandura hingga penerapan pendidikan dan pembelajaran Islam sangat tepat, karena telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang menjadi roll model dan suri tauladan yang sempurna bagi umat Islam seluruh dunia. Semua sikap dan perilaku umat Islam harus mematuhi dan meniru apa saja yang bawa dan ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, meliputi nilai ubudiyah dan syari'ah. Sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT telah mengutus baginda nabi sebagai contoh.

2. Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Auliya Kendal

Teori Bandura dalam konsepnya menyatakan bahwa meskipun pembelajaran yang dilakukan secara observasi bisa sendirinya melakukan penguatan, bukan pula variabel lain pula tidak akan mempengaruhinya. Bandura menyampaikan bahwasanya penerapan pemodelan dalam pembelajaran memiliki empat proses yang saling berhubungan (Risma, 2014) yaitu: proses sikap, proses penundaan, penanaman sikap dan proses motivasi, yang diuraikan adalah:

a) Proses Atensional (Perhatian)

Jika seseorang tidak ada dan tidak dapat mengenali dan memahami aspek-aspek penting dari perilaku model, maka dia tidak akan dapat belajar dari model tersebut. Individu perlu memberikan atensi khusus kesetiap perilaku atau tingkah laku (model) orang lain yang ditiru sehingga individu tersebut dapat bertindak seperti seorang model. dan pentingnya perilaku yang diamati bagi pengamat. Semakin fokus maka proses pembelajaran akan semakin efektif. Perbedaan fungsi secara nilai yang ditampilkan oleh model sangat berpengaruh dalam menetapkan tingkah laku peniru. Peniru harus memilah model yang ingin ditiru dan model yang ingin diabaikan (Santy Handayani, 2016) Tetapi, pada umumnya mempunyai kecenderungan meniru model yang menarik baginya dan mempunyai kesuksesan serta popularitas yang lebih.

Hal ini yang menyebabkan para siswa kadang banyak meniru para tokoh yang menurutnya populer, mulai dari cara berpakaian, style rambut hingga gaya hidup dari tokoh tersebut. Maka dari itu, guru di dalam kelas harus memanipulasi lingkungan se jelas mungkin dengan memberi petunjuk yang semenarik mungkin bagi siswa, penyajian ini harus membuat siswa tertarik dan dianggap berguna secara fungsi, dikarenakan kegiatan ini dirancang agar siswa bisa mengembangkan kemampuan siswa mempertimbangkan penting dan tidaknya suatu kegiatan.

Dalam agama islam sendiri roll model atau suri tauladan yang baik adalah Nabi Muhammad SAW, di SD Alam Auliya Kendal guru berperan untuk memberikan attention dengan guru dapat menggunakan pendekatan yang interaktif dan inspiratif. Pertama, guru bisa menceritakan kisah- kisah menarik tentang kehidupan Rasulullah yang menekankan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Sehingga anak memahami perilaku dari sosok tauladan yang akan mereka contoh.

Selain itu Misal, jika seseorang perkeinginan belajar bagaimana cara berdo'a maka ia harus memperhatikan dan mendengarkan secara seksama dan teliti tata caranya, mulai dari tingkah laku dan ucapan teks doa'a dari guru ataupun orang lain yang pintar dalam berdo'a.

b) Proses Peningkatan (Retensional)

Dalam pembelajaran observasional mempunyai komponen fundamental yang

lain yaitu proses Retensi, akan tetapi dalam proses mengenalan step ini kadang tidak terdeteksi, dengan menjadi terlibat dalam proses retensi jangka panjang yang didapatkan dari kode dan dari modeling. Situasi inilah yang menjadi sesuatu menarik bagi anak, contoh misalnya pola perilaku anak diperoleh melalui observasi dan dipelihara di lain waktu agar hal informasi ini berguna maka harus diingat dan disimpan secara baik. (A B Halim Tamuri, Mohamad Khairul, 2010)

Jika seorang individu lupa akan tingkah laku sang model, dia tidak akan mendapatkan pengaruh yang lebih dari tingkah laku sang model. Bandura percaya ada sebuah step ulet di mana pengetahuan disave menggunakan unsur simbolis melalui imajinasi dan bahasa. Simbol yang disimpan secara imajiner adalah deskripsi dari hal-hal yang dialami oleh model, yang dapat diadopsi dan diimplementasikan lama setelah pembelajaran observasional terjadi. (Tarsono, 2010)

Contoh pada tahap retensi ini adalah guru di SD Alam Auliya Kendal senantiasa menunjukkan teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap ramah dan membantu sesama, sangat efektif karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Praktik ibadah keagamaan secara langsung, di jam dan waktu tertentu secara teratur juga mendukung fase Retensi. Selain itu guru juga menjelaskan dan selalu mengingatkan bahwa sikap yang baik yang telah dicontohkan tadi merupakan sikap mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, sehingga anak akan selalu mengingat dan terbiasa dengan apa yang ditunjukkan.

c) Proses Behavior Formation

Bagian ketiga dari modeling berhubungan dengan proses perwakilan secara simbolik dari perilaku pemandu. Guna mewujudkan proses mengtreat perilaku, siswa harus mengumpulkan rangkaian jawaban berdasarkan pola model. Proses penanaman perilaku menentukan sejauh mana apa yang telah dipelajari diubah menjadi tindakan atau kinerja.

Masalah perilaku model bukan hanya karena pengkodean informasi yang tidak mencukupi, tetapi juga karena sulitnya siswa mengubah informasi yang ada dalam memori menjadi tindakan nyata (Luhur Wicaksono., 2015) Misalnya, seorang anak mungkin memiliki pemahaman dasar tentang cara sholat sunnah, tetapi tidak dapat

menerjemahkannya menjadi tindakan dan praktik. Guru yang menganggap sulit bagi siswa untuk membuktikan apa yang telah dipelajari perlu menguji siswa dengan cara yang berbeda. Sebelum siswa dapat mereproduksi model tindakan, diperlukan banyak latihan, umpan balik dan bimbingan. Contoh ketika seorang guru secara menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, siswa akan mengamati dan menyerap nilai-nilai tersebut. Proses perwakilan simbolik ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi perilaku baik yang mereka lihat, sehingga mereka dapat mengubahnya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penanaman perilaku seperti kejujuran dan disiplin dalam ibadah, misalnya shalat tepat waktu atau berpuasa dengan penuh kesadaran, sangat bergantung pada seberapa efektif siswa dapat mentransformasikan apa yang mereka pelajari dari model.

Sikap jujur dan disiplin akan sulit dilaksanakan apabila dari pihak guru tidak menunjukkannya secara konsisten, dan perlu juga adanya evaluasi agar pembelajaran yang dicontohkan tersebut benar benar terimplementasi dengan baik.

Simbol-simbol yang didapat dari percontohan akan menjadi sebuah template dan berbandingan sesuai dengan aksi. Selama pelatihan, individu melakukan perbandingan dengan mengamati perilaku dari model, sebagai representasi secara kognitif. Langkah ini berlanjut hingga tercapai kesepakatan yang memenuhi diantara orang yang mengamati dengan orang yang dijadikan model (Luhur Wicaksono., 2015)

Oleh sebab itu, retensi secara simbol dari Experience melakukan pemodelan membentuk sebuah timbal balik hingga bisa digunakan step by step mengidentikkan tingkah laku individu dengan tingkah laku simodel melalui penglihatan secara menyeluruh dan evaluasi dari diri individu tersebut.

d) Proses Motivasional

Proses yang keempat dari pendapat bandura ialah proses memotivasi kecenderungan orang dalam keberpartisipasian dari tiga peroses sebelumnya model tindakan motivasi ini dianggap penting sebagai penguatan dari luar sehingga berpengaruh ke diri individu. (Alwisol, 2006)

Dalam proses ini, siswa harus terinspirasi untuk memberi contoh. Motivasi

adalah adanya motivasi dan alasan tertentu yang mendorong siswa untuk meniru. Motivasi meliputi dorongan internal, eksternal dan internal. Motivasi penting untuk mengamati proses pembelajaran, guru bekerja keras melalui banyak cara (D. A Nurhidayah, 2015)

Seorang model akan ditiru oleh siswa karena mereka percaya pada hal itu akan meningkatkan kemungkinan penguatan. Tahap motivasi pembelajaran observasional di kelas biasanya berupa apresiasi dan nilai numeric yang sesuai contoh guru (Tri Andjarwati, 2015) Modelnya diperhatikan oleh siswa, mempraktekkannya, dan memperkenalkannya, karena guru menyukai ini maka siswa mengatahuiannya. Siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan melalui observasi yang berdampak pada tingkah laku sendiri maupun tingkah laku selain dirinya. Pengetahuan yang didapatkannya dari pengamatan ini mampu diaplikasikan kedalam berbagai keadaan (bila diperlukan). Dampak model pembelajaran observasional akan berpengaruh pada proses belajar serta implikasi dari perilaku yang dimodelkan (Luhur Wicaksono., 2015) Bagi seorang yang mengamati akan sangat memperoleh banyak manfaat jika memperhatikan perilaku model secara menyeluruh, dan setelah itu mengulang perilaku model dan mencirikan perilaku model dalam rangka menyimpannya kedalam ingatan. Keuntungan yang didapatkan dari meniru perilaku model dapat menjadi sebuah motivasi bagi peniru dalam melakukan tindakan hal yang sama dilain waktu. Oleh karena itu, observasi dapat memberikan informasi dan motivasi kepada orang-orang.

Berbagai pendapat meliputi teori kognitif-sosial yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar siswa. Aplikasi pengajaran yang melibatkan model, self-efficacy, contoh aplikasi, dan pembinaan dan bimbingan mencerminkan prinsip-prinsip kognisi sosial. Cohtoh saja, Orang dengan tingkat kesempurnaan tertinggi dalam Islam adalah Nabi Muhammad, yang merupakan role model sekaligus panutan bagi semua Muslim. Semua sikap dan perilaku umat Islam wajib akhlak dan semua yang berasal darinya. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua adalah panutan bagi anaknya, maka orang tua wajib memberi contoh yang baik, seperti Rasulullah SAW. Menjadi panutan bagi umat Islam.

Perilaku orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seorang anak. Perilaku anak dalam meniru orang tua ini disebabkan karena anak akan terus belajar dari kedua orang tuanya dengan mengamati apa saja perilaku yang dilakukan oleh orang lain maupun orang tuanya. Karena orang tua adalah sosok terpenting dalam hidup seorang anak. Melalui pembelajaran observasional (juga dikenal sebagai "modeling" atau "imitasi"), anak-anak dengan kemampuan kognitifnya mampu mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengambil sendiri perilaku tersebut.

Guru harus mendorong agar anak untuk menirukan perilaku orang tua dan pendidik (guru), diharapkan anak bisa secara sadar dan tidak bisa mendapat dan menjaga perasaan (cinta dan kasih sayang) melalui orang tua dan pendidik (guru) serta menjauhi hukuman (punishment) Seperti halnya orang tua mereka. Oleh karena itu, panutan menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif untuk ekspresi lisan anak daripada panutan sejati tanpa orang tua atau pendidik (guru)

D. Simpulan

Bandura berpendapat bahwa Fungsi mental manusia merupakan produk interaksi antara tingkah laku (behaviour), individu (kepribadian) dan lingkungan (environment). Segitiga ini terus bisa ditinggalkan satu sama lain. Ada empat proses pemodelan yang dilalui Atensional, Retensional, Pembentukan Perilaku dan Motivasional, jika itu terlaksana maka semakin efektif proses dalam pembelajaran. Berbagai pendapat diatas dalam teori kognitif sosial yang bisa diterapkan pada proses belajar mengajar siswa. Aplikasi pengajaran yang melibatkan model, self-efficacy, contoh aplikasi, dan pembinaan dan bimbingan mencerminkan prinsip-prinsip kognisi sosial. Dari teori kognisi sosial Bandura hingga penerapan pendidikan dan pembelajaran Islam sangat tepat, pendekatan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menawarkan kerangka kerja yang relevan dalam pendidikan agama Islam, terutama di SD Alam Auliya Kendal. Karena telah diketahui bahwa teladan yang amat tinggi dalam agama islam adalah Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan teladan bagi umat Islam. Semua sikap dan perilaku umat Islam wajib akhlak dan semua yang berasal darinya. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua adalah panutan bagi anaknya, maka orang tua dan pendidik wajib memberi contoh yang baik, seperti Rasulullah

SAW. Menjadi panutan bagi umat Islam.

Daftar Pustaka

- A B Halim Tamuri, Mohamad Khairul, and A. A. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ‘ Allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*.
- Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi Belajar*.
- Rineka Cipta. Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- D. A Nurhidayah. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi: Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Dale. H. Schunk. (2012). *Learning theoris. An education perspektif. edisi ke enam*. Pustaka Pelajar.
- Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2024). Application of Games-Based Mathematics Learning in the Preschool-Elementary Transition. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.78>
- Elga Yanuardianto. (2019). TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA, Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. *Jurnal Auladuna, Vol. 1, No.*

Gumilar, E. B., Mukhlisin, A., Permatasari, K. G., Utami, Y., Nahdlatul, U., & Cilacap,

- U. A. (n.d.). REINFORCING THE TRANSITION FROM EARLY CHILDHOOD EDUCATION. 126–138.
- Isneini, Ermawati ; Eko Bayu, G. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS HUMAN COMPUTER INTERACTION (HCI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD MUHAMMADIYAH. *Jurnal PERMAI*, 1(1).
<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/129>
- Indra Cakti, dkk. (2017). *BUKU BUNGA RAMPAL (Kumpulan Karya Dosen Seluruh Indonesia Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Eksakta Tahun 2017)*. CV. IRDH.
- Janet Lesilolo. (2018). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS*, vol.4.
- Luhur Wicaksono. (2015). Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*.
- Nelly Marhayati. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 3, No.
- Risma, F. (2014). *Buku Pembelajaran Psikologi Belajar*. UIN SUNAN AMPEL.
- Santy Handayani. (2016). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Tarsono. (2010). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic. Jurnal Ilmiah Psikologi*, III.
- Tri Andjarwati. (2015). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*.
- Suwoko;, Setiaji, B., Waston;, Maulana, H. K., Muthoifin;, & Gumilar, E. B. (2024). FAMILY EDUCATION TO IMPROVE THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN SAMARINDA 1 INTRODUCTION Education is one of the key factors in the formation of quality human resources . However , education is not only limited to the school envi. 1–19. <https://rgsa.openaccesspublications.org/rgsa/article/view/5716>